

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human capital adalah konsep yang merujuk pada akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh individu, yang berfungsi sebagai aset penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi organisasi. Menurut Becker (1993), human capital mencakup investasi dalam pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pengembangan human capital menjadi kunci untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan adaptif di pasar yang terus berubah (Becker, 1993).

Seperti yang kita ketahui kondisi kuantitas penduduk di Indonesia saat ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan jumlah penduduk yang telah mencapai lebih dari 270 juta jiwa. Indonesia sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Perkembangan jumlah penduduk ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat kelahiran yang masih tinggi dan migrasi penduduk yang terus berlangsung (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kualitas *human capital* di Indonesia dapat dilihat dari berbagai indikator, salah satunya adalah rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu ukuran penting dalam menilai kualitas pendidikan dan

pengembangan sumber daya manusia di suatu negara. Di Indonesia, rata-rata sekolah lama mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun masih terdapat disparitas yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pendidikan di Indonesia mengikuti sistem yang terstruktur, yang mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pemerintah menargetkan penduduk Indonesia untuk dapat menyelesaikan pendidikan wajib 12 tahun, yang mencakup 6 tahun pendidikan dasar, 3 tahun pendidikan menengah pertama, dan 3 tahun pendidikan menengah atas. Pendidikan dasar merupakan fondasi yang sangat penting bagi perkembangan akademis dan karakter siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Di sisi lain, Korea Selatan telah menunjukkan bahwa investasi yang signifikan dalam pendidikan tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat. Dengan pendidikan yang berkualitas, tenaga kerja Korea Selatan dapat bersaing di tingkat global, memberikan kontribusi pada inovasi, dan mengadopsi teknologi baru dengan lebih efisien. Contoh ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam membangun daya saing ekonomi. Rata-rata lama sekolah di Korea Selatan mengikuti sistem pendidikan yang terstruktur dan komprehensif. Sistem pendidikan yang terstruktur dan komprehensif di negara ini umumnya terdiri dari enam tahun pendidikan dasar, tiga tahun pendidikan menengah pertama, dan tiga tahun pendidikan menengah atas, sehingga totalnya adalah 12 tahun pendidikan formal sebelum siswa melanjutkan ke pendidikan

tinggi. Struktur ini dirancang untuk memberikan dasar yang kuat bagi siswa sebelum mereka memasuki dunia perguruan tinggi atau dunia kerja (Lee, 2017).

Dari kedua sistem pendidikan di Indonesia dan Korea Selatan terlihat sama saja yaitu memiliki sistem pendidikan dengan total 12 tahun pendidikan. Namun terdapat perbedaan dalam hal lain, seperti sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal akses dan kualitas. Meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan partisipasi pendidikan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), tingkat partisipasi pendidikan di daerah terpencil seringkali lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Di sisi lain, Korea Selatan memiliki sistem pendidikan yang lebih terintegrasi dan berkualitas tinggi, dengan fokus yang kuat pada prestasi akademik dan inovasi (Badan Pusat Statistik, 2021).

Pendidikan dan pelatihan merupakan dua aspek utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan, individu akan memiliki keterampilan yang lebih baik dan mampu beradaptasi dengan perubahan pasar kerja. Hal ini sangat relevan dalam konteks industri yang terus berkembang, di mana teknologi dan inovasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing. Negara-negara yang berinvestasi dalam pendidikan cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang tidak melakukannya (Mankiw, Romer, dan Weil, 1992).

Kualitas *human capital* dapat menentukan daya saing ekonomi suatu negara. Daya saing ekonomi merujuk pada kemampuan suatu negara atau perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dapat bersaing di pasar global, dengan mempertimbangkan biaya dan kualitas. Menurut Porter (1990), daya saing ekonomi ditentukan oleh kemampuan suatu negara untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif melalui inovasi, efisiensi, dan produktivitas. Dalam konteks ini, daya saing tidak hanya berkaitan dengan biaya produksi yang rendah, tetapi juga dengan kemampuan untuk menawarkan produk dan layanan yang berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan konsumen (Porter, 1990).

Selain itu, daya saing ekonomi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti infrastruktur, kebijakan pemerintah, dan kualitas sumber daya manusia. Menurut Krugman (1994), daya saing suatu negara dapat ditingkatkan melalui investasi dalam pendidikan dan pelatihan, yang akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih terampil dan produktif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing ekonomi, penting bagi negara dan perusahaan untuk fokus pada pengembangan sumber daya manusia dan inovasi yang berkelanjutan (Krugman, 1994).

Daya saing ekonomi suatu negara merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan negara tersebut untuk bersaing di pasar global. Berbagai indikator digunakan untuk mengukur daya saing ekonomi, yang mencakup aspek-aspek seperti produktivitas, inovasi, infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia. Indikator-indikator ini membantu pemerintah dan

pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan daya saing ekonomi (World Economic Forum, 2023).

Salah satu indikator utama dalam mengukur daya saing ekonomi adalah produktivitas (OECD, 2023). Produktivitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu dengan efisien dan efektif. Produktivitas mengacu pada efisiensi dalam penggunaan sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa. Negara dengan tingkat produktivitas yang tinggi cenderung memiliki daya saing yang lebih baik, karena mereka dapat memproduksi lebih banyak dengan biaya yang lebih rendah. Peningkatan produktivitas sering kali dihasilkan dari inovasi teknologi dan peningkatan keterampilan tenaga kerja (OECD, 2023).

Indonesia dan Korea Selatan merupakan negara yang bergabung dalam G20, Korea Selatan memiliki kontribusi yang signifikan dalam sektor *Human Capital* dalam meningkatkan kemajuan ekonomi dan bisnis di negara mereka. Menurut studi Lee dan Kim (2018), kondisi daya saing ekonomi Indonesia dan Korea Selatan berbeda dalam beberapa hal. Perbedaan spesifik antara Korea Selatan dan Indonesia yang dapat diamati di beberapa bidang, seperti kebijakan pemerintah, infrastruktur, inovasi, dan pendidikan. Sebagai permulaan, Korea Selatan memiliki sistem pendidikan yang sangat kompetitif yang menekankan pengembangan keterampilan teknis dan kreativitas. STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) ditekankan dalam pendidikan Korea Selatan, menciptakan tenaga kerja yang siap menghadapi tantangan global (Lee dan Kim, 2018). Sementara itu, Indonesia terus berjuang untuk meningkatkan

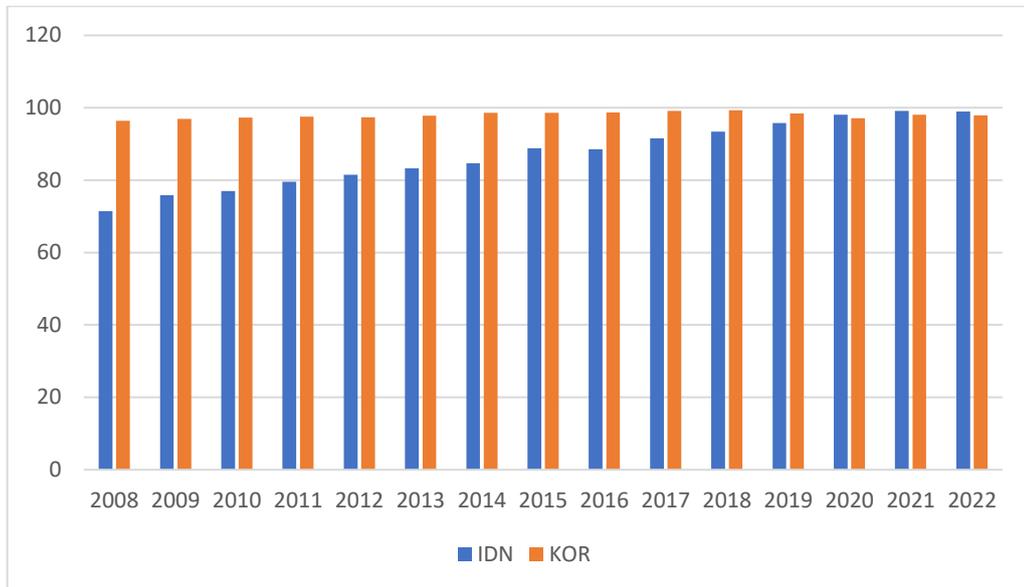
standar pendidikan, terutama di daerah pedesaan, yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja dan tingkat keterampilan (Bank Dunia, 2020).

Kualitas human capital di Korea Selatan telah menunjukkan kemajuan yang pesat dan berpotensi untuk mengejar kualitas human capital Jepang melalui berbagai inisiatif pendidikan dan pelatihan. Pemerintah Korea Selatan telah berinvestasi secara signifikan dalam sistem pendidikan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan teknis dan inovasi. Menurut Kim dan Lee (2019), program pendidikan di Korea Selatan dirancang untuk mendorong kreativitas dan pemecahan masalah, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global. Dengan adanya kurikulum yang adaptif dan pelatihan berbasis industri, Korea Selatan berusaha untuk menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya terampil tetapi juga mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan pasar.

Kualitas human capital di Korea Selatan telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, menjadikannya salah satu negara dengan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi di Asia. Investasi besar dalam pendidikan dan pelatihan telah menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan inovatif. Menurut OECD (2020), Korea Selatan memiliki salah satu tingkat pendidikan tinggi tertinggi di dunia, dengan lebih dari 70% populasi dewasa memiliki gelar pendidikan tinggi. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang pesat dan kemampuan negara untuk bersaing di pasar global, terutama dalam sektor teknologi dan industri kreatif.

Gambar 1. 1

Penduduk yang Menamatkan Pendidikan Tingkat Menengah (SMP dan SMA) di Indonesia dan Korea Selatan Tahun 2008-2022 (%)



Sumber: *World Bank 2025*

Berdasarkan data yang diperoleh dari World Bank yang terdapat pada gambar 1.1, dapat dilihat bahwa persentase penduduk yang telah menamatkan pendidikan menengah (SMP dan SMA) di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Secara umum data pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa persentase jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan tingkat menengah di kedua negara mengalami peningkatan yang signifikan selama periode yang diteliti. Namun, terdapat perbedaan yang jelas dalam nilai antara Indonesia dan Korea Selatan.

Pada tahun 2008, persentase penduduk yang menamatkan pendidikan tingkat menengah (SMP dan SMA) di Indonesia adalah 71,43%. Terdapat peningkatan yang konsisten setiap tahun, dengan angka tertinggi yang dicapai pada tahun 2021 sebesar 99,10%. Meskipun terdapat sedikit penurunan pada

tahun 2022 (98,97%), secara keseluruhan Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan. Sedangkan untuk Korea persentase penduduk yang menamatkan pendidikan tingkat menengah (SMP dan SMA) di Korea Selatan dimulai dari 96,35% pada tahun 2008 dan menunjukkan angka yang relatif stabil dan tinggi sepanjang periode. Puncak tertinggi tercatat pada tahun 2017 dengan 99,11%, setelah itu sedikit menurun pada tahun 2019 dan 2020, namun tetap di atas 97% hingga 2022. Secara umum, Korea Selatan menunjukkan tingkat partisipasi sekolah yang sangat tinggi dan stabil, mencerminkan sistem pendidikan yang kuat.

Dari sisi kinerja relatif, Korea Selatan secara konsisten memiliki persentase penduduk yang menamatkan pendidikan tingkat menengah (SMP dan SMA) yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia, dengan perbedaan yang signifikan, terutama pada tahun-tahun awal. Pada tahun 2022, Indonesia mencapai 98,97%, sedangkan Korea Selatan berada di 97,92%. Meskipun Indonesia menunjukkan kemajuan yang pesat, jarak antara kedua negara tetap ada. Sedangkan dari sisi kualitas pendidikan, peningkatan pendaftaran sekolah di Indonesia menunjukkan upaya dalam meningkatkan akses pendidikan, meskipun tantangan masih ada. Korea Selatan, dengan sistem pendidikan yang lebih mapan, menunjukkan stabilitas dan kualitas yang lebih tinggi dalam pendaftaran sekolah.

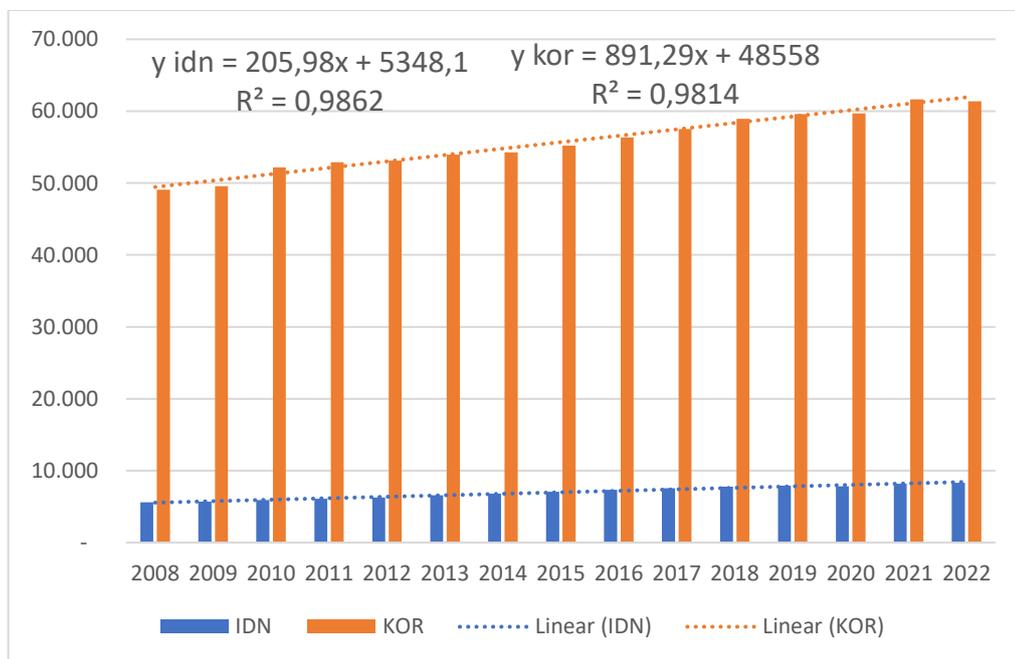
Daya saing ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh kemampuan produktivitas tenaga kerja. Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif, negara-negara di seluruh dunia berlomba-lomba untuk meningkatkan efisiensi

dan efektivitas tenaga kerja mereka. Produktivitas tenaga kerja mencerminkan seberapa efisien sumber daya manusia suatu negara mampu menghasilkan barang dan jasa, serta berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan standar kehidupan.

Produktivitas tenaga kerja adalah indikator kunci dari daya saing ekonomi karena mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya manusia dalam suatu negara. Negara dengan tingkat produktivitas tenaga kerja yang tinggi cenderung memiliki biaya produksi yang lebih rendah, inovasi yang lebih cepat, dan kemampuan untuk bersaing di pasar global.

Gambar 1. 2

**Produktivitas Pekerja di Indonesia dan Korea Selatan
Tahun 2008-2022 (\$/Pekerja/Tahun)**



Sumber: *World Bank 2025*

Berdasarkan gambar 1.2, secara umum produktivitas tenaga kerja yang dihitung dengan membagi total output dalam bentuk barang dan jasa yang dihasilkan dengan jumlah pekerja yang terlibat dalam proses produksi di kedua negara yaitu Indonesia dan Korea menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya. Dari hasil trend pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa kenaikan produktivitas tenaga kerja di Indonesia setiap tahunnya sebesar 205.98\$/Pekerja/Tahun, sedangkan di Korea Selatan kenaikan produktivitas tenaga kerja setiap tahunnya sebesar 891.29\$/Pekerja/Tahun.

Produktivitas tenaga kerja Korea Selatan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan Indonesia sepanjang periode yang diteliti. Pada tahun 2022, Korea Selatan memiliki produktivitas 61.369 \$/Pekerja/Tahun, sedangkan Indonesia mencapai 8.325 \$/Pekerja/Tahun. Meskipun produktivitas Indonesia tumbuh dengan baik, jarak antara kedua negara tetap besar, menunjukkan bahwa Korea Selatan memiliki dasar yang lebih kuat dalam hal produktivitas tenaga kerja.

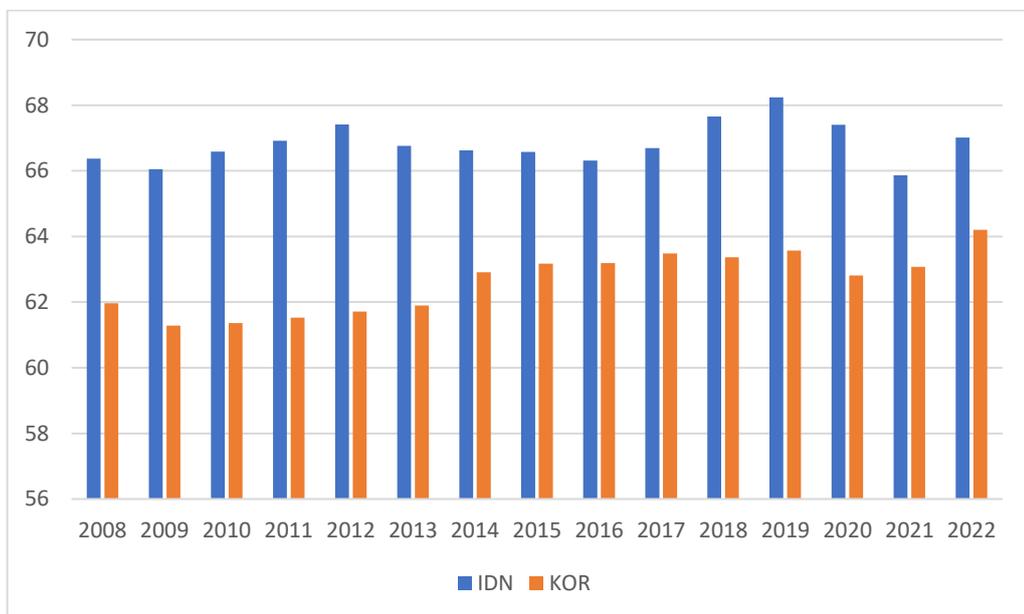
Fluktuasi dalam produktivitas Indonesia, terutama penurunan kecil pada tahun 2020, mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dampak pandemi COVID-19, sementara Korea Selatan menunjukkan ketahanan yang lebih baik dalam mempertahankan pertumbuhan produktivitas. Kedua negara menunjukkan trend peningkatan dalam produktivitas tenaga kerja, dengan Indonesia mengalami pertumbuhan yang lebih cepat meskipun dari basis yang lebih rendah. Pertumbuhan yang stabil di Korea Selatan mencerminkan

efektivitas kebijakan ekonomi dan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia.

Human capital berperan sebagai pengganti kekurangan modal fisik, terutama di negara-negara berkembang. Peningkatan di bidang pendidikan dan keterampilan dapat membantu negara-negara tersebut untuk meningkatkan daya saing di pasar global (J. Bradford DeLong, 1997). *Human capital* adalah aset yang penting bagi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan keterampilan individu, dan berkontribusi pada peningkatan produktivitas di tingkat perusahaan dan nasional (Gary Becker, 1964).

Gambar 1. 3

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia dan Korea Selatan Tahun 2008-2022 (%)



Sumber: *World Bank 2025*

Berdasarkan gambar 1.3, Indonesia memiliki TPAK yang lebih tinggi dibandingkan Korea Selatan sepanjang periode yang diteliti. Pada tahun 2022, Indonesia berada di angka 67,02%, sedangkan Korea Selatan pada 64,21%. Dari data pada gambar 1.3, terlihat tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan Korea, hal ini dapat dijelaskan melalui faktor jumlah populasi yang mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja di kedua negara. Indonesia memiliki populasi yang lebih besar dan lebih muda dibandingkan dengan Korea Selatan. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), Indonesia memiliki proporsi penduduk usia produktif yang tinggi, yang berkontribusi pada tingginya TPAK. Sebaliknya, Korea Selatan menghadapi tantangan demografi dengan populasi yang beragam, yang mengakibatkan penurunan jumlah tenaga kerja yang tersedia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi pada sektor produktivitas angkatan kerja. TPAK yang tinggi menunjukkan jumlah penduduk yang dapat berkontribusi pada penciptaan atau produksi barang dan jasa semakin banyak. Partisipasi angkatan kerja yang tinggi dapat meningkatkan efektivitas ekonomi. Dengan jumlah barang dan jasa yang semakin banyak diproduksi dibandingkan dengan jumlah pekerjanya, akan berdampak pada peningkatan daya saing yang ditunjukkan dengan peningkatan produktivitas pekerja (Edgar L. Feige, 1978).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia di suatu negara. TPAK menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan yang dicapai individu

dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, yang pada gilirannya mempengaruhi produktivitas dan daya saing di pasar kerja (Suhardi, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan pendidikan tinggi, seperti sarjana dan pasca sarjana, cenderung memiliki kualifikasi yang lebih baik dan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan industri (Widiastuti, 2020). Oleh karena itu, peningkatan TPAK melalui pendidikan yang berkualitas menjadi sangat penting untuk menciptakan tenaga kerja yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan global (Kusnadi, 2022).

Dalam penelitian ini untuk tingkat partisipasi angkatan kerja berdasarkan kualifikasi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan menengah (pendidikan menengah – pasca menengah). Kualifikasi tenaga kerja yang berasal dari pendidikan menengah dan pasca menengah memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan industri yang semakin kompleks. Lulusan pendidikan menengah, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sering kali dilengkapi dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja, sehingga mereka dapat langsung berkontribusi di sektor-sektor tertentu (Sari, 2021). Di sisi lain, pendidikan pasca menengah, seperti diploma, memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan pengetahuan yang lebih mendalam, yang sangat dibutuhkan dalam posisi yang lebih teknis dan manajerial (Prasetyo, 2020). Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan di tingkat menengah dan pasca menengah menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja di pasar global (Hendrawan, 2022).

Dengan demikian jumlah sumber daya manusia yang ditunjang dengan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja merupakan faktor kunci dalam meningkatkan daya saing suatu negara yang tercermin dari produktivitas pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menjadi alasan penting mengapa perlu analisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja baik di negara berkembang maupun di negara maju. Dalam penelitian ini dilakukan perbandingan antara Indonesia dan Korea Selatan, karena negara Indonesia masih sebagai negara berkembang sedangkan Korea sudah menjadi negara maju. Dalam penelitian ini dengan adanya perbandingan Indonesia dan Korea, dapat dianalisis bagaimana perbandingan kondisi produktivitas di kedua negara serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas di kedua negara tersebut. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “**Peran *Human Capital* Dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi Di Indonesia dan Korea Selatan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dikaji pada penelitian ini berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang telah dipaparkan:

1. Peran *human capital* terhadap daya saing ekonomi: Human capital yang mencerminkan kualitas penduduk memegang peran strategis dalam meningkatkan daya saing ekonomi. Investasi dalam pendidikan, pelatihan, kesehatan, dan kesejahteraan tenaga kerja merupakan investasi jangka

panjang yang akan menghasilkan peningkatan produktivitas, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan. Dengan mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan menerapkan strategi yang komprehensif, negara-negara dapat memanfaatkan potensi SDM untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing di pasar global.

2. Peran tingkat partisipasi angkatan kerja pada sektor produktivitas tenaga kerja: TPAK sebagai indikator penduduk dari sisi kuantitas memiliki peran penting dalam peningkatan produktivitas suatu negara. TPAK yang tinggi berarti lebih banyak individu yang bersedia dan mampu bekerja. Ini menciptakan *supply* potensial tenaga kerja yang lebih besar, memungkinkan perusahaan untuk merekrut lebih banyak karyawan dengan keterampilan dan kualifikasi yang sesuai. Partisipasi angkatan kerja yang tinggi memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas sektor tenaga kerja. Namun, potensi ini hanya dapat direalisasikan jika diimbangi dengan investasi dalam pendidikan dan pelatihan, pemahaman keterampilan, infrastruktur, teknologi, dan kebijakan pemerintah yang mendukung. Dengan mengadopsi strategi yang komprehensif dan mengatasi tantangan yang ada, negara-negara dapat memanfaatkan TPAK yang tinggi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Kontribusi tingkat pendidikan terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja: Daya saing suatu negara sangat ditentukan oleh produktivitas pekerjanya. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi produktivitas

adalah tingkat pendidikan karena hal ini mempengaruhi kemampuan, keterampilan, dan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja adalah pencapaian pendidikan. Investasi dalam pendidikan adalah investasi dalam sumber daya manusia yang bermanfaat bagi manusia, bisnis, dan masyarakat dalam jangka panjang. Negara-negara dapat mengoptimalkan efek menguntungkan dari pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja dan, dengan demikian, mencapai daya saing ekonomi yang efektif dengan mengatasi masalah-masalah saat ini dan menerapkan kebijakan yang komprehensif.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan tingkat produktivitas pekerja, persentase penduduk yang telah menamatkan pendidikan menengah (SMP dan SMA), tenaga kerja dengan pendidikan menengah (TKM), dan *compensation of employees* selama periode 2008-2022 di Indonesia dan Korea Selatan?
2. Bagaimana pengaruh persentase penduduk yang telah menamatkan pendidikan menengah (SMP dan SMA), tenaga kerja dengan pendidikan menengah (TKM), dan *compensation of employees* terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia dan Korea Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perkembangan tingkat produktivitas pekerja, persentase penduduk yang telah menamatkan pendidikan menengah (SMP dan SMA), tenaga kerja dengan pendidikan menengah (TKM), dan *compensation of employees* selama periode 2008-2022 di Indonesia dan Korea Selatan.
2. Menganalisis pengaruh presentase penduduk yang telah menamatkan pendidikan menengah (SMP dan SMA), tenaga kerja dengan pendidikan menengah (TKM), dan *compensation of employees* terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia dan Korea Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang peran *human capital* dalam meningkatkan daya saing ekonomi di Indonesia dan Korea Selatan. Adapun manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori *human capital* dengan menjelaskan bagaimana persentase jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan tingkat menengah (SMP & SMA) dan tenaga kerja dengan pendidikan menengah mempengaruhi daya saing ekonomi dari segi sektor produktivitas tenaga kerja dan di Indonesia dan Korea Selatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Pengembangan Strategi Pembangunan Sumber Daya Manusia: Penelitian ini dapat membantu pengembangan strategi pembangunan sumber daya manusia yang efektif untuk meningkatkan daya saing ekonomi di Indonesia dan Korea Selatan.
2. Pengembangan Kebijakan Pendidikan: Penelitian ini dapat membantu pengembangan kebijakan pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing ekonomi di Indonesia dan Korea Selatan.
3. Pengembangan Program Pelatihan: Penelitian ini dapat membantu pengembangan program pelatihan yang efektif guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan tenaga kerja di Indonesia dan Korea sebagai upaya meningkatkan kualitas sektor daya saing ekonomi yang lebih baik.
4. Pengembangan Kebijakan Tenaga Kerja: Penelitian ini dapat memberikan pengembangan kebijakan tenaga kerja yang efektif untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja di Indonesia dan Korea Selatan.
5. Pengembangan Kebijakan Ekonomi: Hasil dari penelitian ini dapat membantu pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih efektif terutama dalam mengelola peran *human capital* dalam meningkatkan daya saing ekonomi di Indonesia dan Korea Selatan.